

Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Model Pembelajaran Inkuiri

H.M. ZAINUDDIN¹, HADI MUSTOFA², DAFID SUFYAN HAKAM³

^{1,2,3}Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
email: hm_zainuddin@yahoo.com

Abstract. There are many problems in teaching and learning process which include: the teacher gives lack opportunities to students to explore their ideas, the students are rarely brought to the school environment to learn the concepts in order to remind it, the poor of students' learning result and students' lack of consideration toward the environment. The purpose of this research describes : The implementation of inquiry learning model, The student learning result, building the character of care toward the environment and social, results indicated that there is an increasing in student learning result, in cycle one was good and cycle two was excellent. These results indicated that teaching and learning process with inquiry learning model can be a positive influence on student learning result. The implementation of inquiry learning model can build the character of care toward social and environment be better. The indications is that the students help each others, helping a friend who asked for help, care for the environment and improve the environmental damage.

Keywords: building the character, care, inquiry

Abstrak. Permasalahan dalam pembelajaran di antaranya: guru kurang memberi kesempatan pada siswa dalam mengembangkan idea, siswa jarang dibawa ke lingkungan sekolah dalam mempelajari konsep-konsep agar tidak mudah lupa, rendahnya hasil belajar, dan anak kurang peka terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: Penerapan model pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa, pembentukan karakter peduli lingkungan dan social. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa siklus satu baik dan siklus dua sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dapat berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran inkuiri dapat membentuk karakter peduli lingkungan dan sosial menjadi lebih baik. Indikasinya, siswa saling membantu kepada teman yang membutuhkan, menolong teman yang meminta bantuan, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan memperbaiki kerusakan lingkungan.

Kata Kunci: membentuk karakter, peduli, inkuiri

Pendahuluan

IPS merupakan pelajaran yang cukup komprehensif untuk menyikapi dan memecahkan masalah-masalah sosiokebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sebagai mata pelajaran di sekolah, mestinya IPS lebih bersifat edukatif ketimbang akademik *Artinya, mengutamakan pembentukan watak (karakter) daripada kajian keilmuan.* Terkait dengan itu, maka tujuan pembelajaran IPS telah memenuhi aspek- aspek yang menjadi sasaran dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang

berkaitan dengan isu sosial. Oleh karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, akan terlihat bahwa pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu, dapat dikatakan

sebagai upaya untuk mempromosikan nilai-nilai positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis, dan bertanggung jawab, serta *survive* dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Sekolah merupakan bagian dari proses pembudayaan dan pemanusiaan seluruh komponen sekolah, khususnya tentang peraturan yang berlaku di sekolah, baik yang menyangkut guru maupun siswa. Komitmen masing-masing pihak untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut sangat diperlukan. Selain itu, kerjasama dengan orangtua untuk pengawasan anak di rumah juga sangat diperlukan (Mintarti, 2013: 163)

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainuddin (2013: 75), penerapan pembelajaran dapat membentuk karakter bersahabat/ komunikatif menjadi lebih baik. Indikasinya, siswa saling membantu kepada teman yang membutuhkan, menolong teman yang meminta bantuan.

Berbicara mengenai model-model pembelajaran, banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru. Dalam buku *Models and Teaching* yang ditulis oleh Bruce Joyce and Marsha Weil (1996), sedikitnya terdapat lima rumpun model pembelajaran yaitu (1) rumpun model pemrosesan informasi; (2) rumpun model personal; (3) rumpun model humanistik; (4) rumpun model behavioral; dan (5) model-model untuk berpikir tentang model-model.

Salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Wina Sanjaya (2007:196) mendefinisikan model inkuiri sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian dan dibantu guru mitra. Peneliti sangat berperan dalam keseluruhan penelitian, sehingga kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak.

Kancah Penelitian adalah SDI Kardina Massa Kota Blitar, yang beralamat di Jl.Kalimantan No.11, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah personel SDI Kardina Massa Kota Blitar terdiri atas

21 personel dengan klasifikasi, guru sejumlah 18 orang, staf TU satu orang, satu satpam, dan satu tukang kebun. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 365 siswa.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas V SDI Kardina Massa Kota Blitar. Siswa yang menjadi fokus penelitian adalah siswa kelas V, tahun pelajaran 2012/2013,, sebanyak 33 siswa, yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa; (1) nilai tes akhir pada tahap pra tindakan; (2) nilai hasil yang berupa lembar kerja siswa (LKS) pada setiap pertemuan dan tes akhir pada tiap siklus; dan (3) hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format penilaian lembar kerja siswa (LKS), format penilaian tes akhir pembelajaran, catatan lapangan, gambar foto yang berkaitan dengan terbentuknya karakter siswa pada setiap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Sumber data dan sekaligus sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas V SDI Kardina Massa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri.

Tindakan I

Kegiatan awal dimulai peneliti dengan memberikan persepsi, yaitu mengingat pelajaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini, materi yang dijadikan apersepsi adalah materi mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumberdaya alam (SDA). Peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan pertanyaan tentang perbedaan daerah yang SDA nya terawat dengan daerah yang SDA nya kurang terawat yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi belajar kepada siswa.

Bagian kedua dari kegiatan pembelajaran adalah bagian inti yang terbagi lagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga tahapan ini memuat opsi dalam model pembelajaran *Inquiry*. Pada tahap eksplorasi, guru bertanya dengan pertanyaan yang mengantarkan siswa merumuskan masalah umum yang sesuai dengan materi. Permasalahan yang muncul dikelompokkan dan dibuat hipotesis. Siswa cukup antusias dengan kegiatan ini, hal ini terlihat dengan cukup bersemangat dalam merangkai permasalahan dan dalam mencoba membuat hipotesis.

Sebelum memasuki tahap elaborasi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya bila ada hal yang belum dimengerti, tetapi pada kesempatan ini belum ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, siswa dengan bantuan peneliti, diminta untuk duduk bersama sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Pada tahap elaborasi ini Kasiani, (2009) menyebut adanya empat langkah pembelajaran *Inquiry*, yaitu

membuat langkah kerja, melakukan penyelidikan, menghimpun data, dan menganalisis data. (a) peneliti membimbing siswa untuk melaksanakan langkah kerja yang telah disusun oleh guru, mengingat *inquiry* yang diberikan merupakan *inquiry* yang tidak sepenuhnya murni melainkan *inquiry* terbimbing. (b) melakukan penyelidikan.

Pada opsi ini, peneliti membagikan lembar kegiatan (LK) yang berisi tentang soal memilih SDA yang mendukung kegiatan ekonomi dan yang tidak mendukung kegiatan ekonomi kepada setiap siswa. Peneliti membacakan perintah yang tertulis pada LK1 serta memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara mengerjakannya. Peneliti juga meminta siswa mengerjakan LK1 ini secara berkelompok.

Pada saat bekerja secara berkelompok, peneliti berkeliling untuk mengamati jalannya diskusi kelompok dan sikap kepedulian antarsiswa. Setelah semua kelompok menyelesaikan LK1, selanjutnya setiap siswa diberikan lembar soal yang berisi tiga pertanyaan dan tabel yang berisi SDA beserta cara pemeliharannya. Siswa diminta melengkapi tabel tersebut dan menjawab tiga soal sebagai cek pemahaman yang pertama. Pada kegiatan ini, siswa mengerjakan secara diskusi kelompok. Siswa dipantau bagaimana sikap kepeduliannya terhadap teman sekelompoknya yang masih belum memahami dan mencatatnya dalam catatan lapangan. Siswa sangat antusias dan saling *sharing* untuk menganalisis sekaligus dalam membuat kesimpulan. (c) Membuat kesimpulan. semua kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan bahasa kelompoknya, dan selanjutnya, dipadatkan oleh guru dalam bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh siswa dan dicatat di buku catatan masing-masing.

Selanjutnya, pada tahap konfirmasi, peneliti mencoba memeriksa kembali pemahaman siswa tentang apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa secara mencongak.

Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, peneliti sempat mendapati beberapa siswa yang berdiskusi tentang jawaban soal yang diberikan peneliti dengan teman sebangkunya, namun pada akhirnya tidak berani mengangkat tangan dan mencoba untuk menjawab. Siswa masih terlihat malu-malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan jawaban yang mereka miliki.

Kegiatan akhir dari pertemuan I ini, siswa diminta mengerjakan tes yang terdiri atas 4 soal. Soal berisi materi yang telah dipelajari pada hari itu. Pada saat mengerjakan tes ini, siswa banyak kehilangan waktu untuk mengerjakan soalnya. Untuk mengakhiri pertemuan I, peneliti mengingatkan untuk mempelajari materi jenis usaha ekonomi yang tepat pada daerah-daerah tertentu untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan II, pada bagian awal yang

dilakukan peneliti pada pertemuan II ini adalah memberikan apersepsi. Pemberian apersepsi dilakukan peneliti dengan memberikan siswa soal-soal dengan jawaban singkat.

Pada tahap eksplorasi, peneliti bertanya dengan pertanyaan yang mengantarkan siswa merumuskan masalah umum yang sesuai dengan materi. Permasalahan yang muncul dikelompokkan dan dibuat hipotesis. Pada tahap ini, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, proses pembelajaran memasuki tahap elaborasi. Tahap ini memuat empat langkah pembelajaran *Inquiry*, yaitu membuat langkah kerja, melakukan penyelidikan, menghimpun data, dan menganalisis data. (a) Membuat langkah kerja. peneliti membimbing siswa untuk melaksanakan langkah kerja yang telah disusun oleh guru, mengingat *inquiry* yang diberikan merupakan *inquiry* yang tidak sepenuhnya murni melainkan *inquiry* terbimbing. Pada tahap ini, siswa diberikan langkah kerja untuk melakukan penyelidikan mengenai pengertian kegiatan ekonomi, jenis usaha, dan usaha-usaha yang dilakukan secara pribadi (perseorangan) dan kelompok. (b) Melakukan penyelidikan. peneliti terlebih dahulu membagikan Lembar Kegiatan (LK) yang berisi langkah penyelidikan tentang jenis usaha dalam kegiatan ekonomi dan jenis-jenis usaha perseorangan atau kelompok. Peneliti membimbing siswa menentukan jenis-jenis usaha dengan terlebih dahulu memahami pengertian kegiatan ekonomi di masyarakat. (c) Menghimpun data. guru membimbing siswa menghimpun data yang berasal dari jawaban siswa. Pada opsi ini, siswa mengikuti petunjuk guru cara menghimpun data. Beberapa siswa sudah tidak kebingungan dengan cara ini karena sudah terlatih dengan pertemuan I. (d) Menganalisis data, siswa menghimpun data dan menganalisisnya bersama dengan teman sekelompoknya, dibantu penjelasan cara menganalisis oleh guru.

Pada kegiatan ini, peneliti mendapati kelompok 4 yang menyelesaikan analisis paling awal, sehingga peneliti kemudian meminta kelompok 4 untuk menjadi fasilitator bagi teman kelompok lain, pada saat itu dipantau dengan catatan lapangan bagaimana perkembangan karakter "kepedulian"-nya. Tahap akhir dari bagian inti ini adalah tahap konfirmasi. Pada tahap ini, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa berupa soal secara mencongak, dengan tujuan siswa tidak merasa terbebani harus selalu mengerjakan soal. Selain itu, ini dilakukan untuk menghemat waktu. Memasuki bagian akhir pembelajaran, siswa secara individu diminta mengerjakan tes yang terdiri atas 5 soal dengan jawaban yang singkat. Tes ini merupakan tes akhir siklus I yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil pengerjaan tes awal atau tes pratindakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Tindakan II

Pertemuan I, kegiatan pada bagian awal dimulai peneliti dengan memberikan apersepsi kepada siswa. Peneliti membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang kegiatan ekonomi di masyarakat dan jenis-jenis usaha perseorangan serta usaha secara berkelompok.

Pada kesempatan ini, siswa sudah berani mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, siswa dengan bantuan peneliti, diminta untuk duduk bersama sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Pada tahap elaborasi ini memuat empat langkah model pembelajaran *Inquiry*. Pada saat kegiatan ini berlangsung, terlihat bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan saat menentukan jenis kegiatan ekonomi yang lazim di Indonesia dan menjawab pertanyaan khusus (pendalaman materi) pada setiap jenis kegiatan ekonomi yang lazim di Indonesia. Peneliti kemudian meminta siswa tersebut untuk menjelaskan kepada siswa lain yang masih mengalami kesulitan. Siswa dipantau bagaimana sikap kepeduliannya terhadap teman sekelompoknya yang masih belum memahami dan mencatatnya dalam catatan lapangan. Sama dengan pertemuan II siklus I, siswa sangat antusias dan saling *sharing* untuk menganalisis sekaligus dalam membuat analisis data. Saat siswa bersama dengan kelompoknya untuk menganalisis, peneliti berkeliling untuk memeriksa hasil analisis siswa serta memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada pertemuan II Siklus I, semua kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan bahasa kelompoknya, dan selanjutnya dipadatkan oleh guru dalam bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh siswa dan dicatat di buku catatan masing-masing.

Tahap akhir dari bagian inti ini adalah tahap konfirmasi. Pada tahap ini, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa berupa soal secara mencongak. Memasuki bagian akhir pembelajaran, siswa secara individu diminta mengerjakan tes yang terdiri atas 5 soal. Tes ini merupakan tes akhir pertemuan I. Pada saat mengerjakan tes, siswa sudah tidak kehilangan banyak waktu

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2012, mulai pukul 10.00-11.30 WIB. Kegiatan pada bagian awal dimulai peneliti dengan memberikan apersepsi kepada siswa. Bagian kedua dari kegiatan pembelajaran adalah bagian inti yang terbagi lagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga tahapan ini memuat opsi dalam model pembelajaran *Inquiry*. Pada tahap eksplorasi, guru bertanya dengan pertanyaan yang mengantarkan siswa merumuskan masalah umum yang sesuai dengan materi. Permasalahan yang muncul dikelompokkan dan dibuat hipotesis.

Sebelum memasuki tahap elaborasi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya bila ada

hal yang belum dimengerti. Pada kesempatan ini, siswa terbiasa berani mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, siswa dengan bantuan peneliti, diminta untuk duduk bersama sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Pada tahap elaborasi ini memuat empat langkah pembelajaran *Inquiry*.

Temuan Penelitian

Selama dilakukan penelitian, baik tindakan I maupun tindakan II, peneliti mencatat beberapa temuan penelitian sebagai berikut: (1) Siswa tidak terbiasa dengan kelompok campuran (kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan), sehingga pada siklus I siswa kurang dapat memaksimalkan kegiatan diskusi kelompok; (2) Pada siklus II siswa telah dapat lebih mengoptimalkan diskusi kelompok, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berhitungnya dengan lebih baik; (3) Siswa lebih menyukai penggunaan media papan logika dalam kegiatan belajarnya; (4) Siswa akan mudah belajar jika diberikan sedikit materi di awal kegiatan kemudian dilanjutkan dengan latihan keterampilan; (5) Siswa lebih termotivasi untuk belajar jika diberikan penguatan baik secara lisan, tulisan, maupun pemberian hadiah.

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Pada tahap eksplorasi, siswa dibimbing untuk menggali kembali pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Proses pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelas dan tanya jawab. Peneliti membimbing siswa dengan terlebih dahulu memberikan contoh-contoh soal yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal yang bersesuaian. Pada tahap ini, terlihat bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam memberikan jawaban.

Hal ini karena siswa kurang cermat dalam memahami soal yang diberikan oleh peneliti, di samping siswa juga kurang dapat menggali kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu, sebagian besar siswa masih bergantung kepada peran guru, sehingga pada saat proses pembelajaran mereka terlihat pasif. Untuk mengatasi hal ini, peneliti membantu siswa dengan mengulang kembali memberikan contoh yang dituliskan di papan tulis, kemudian dengan berdasar contoh tersebut peneliti memberikan soal sejenis dan meminta siswa menyelesaikannya.

Pada tahap selanjutnya, tahap elaborasi dilaksanakan kegiatan yang sesuai dengan opsi dalam model *inquiry*, yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, membuat langkah kerja,

melakukan penyelidikan, menghimpun data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Pada opsi pertama, yaitu merumuskan masalah, peneliti bertanya dengan pertanyaan yang mengantarkan siswa merumuskan masalah umum yang sesuai dengan materi. Permasalahan yang muncul dikelompokkan dan dibuat hipotesis. Hal ini bertujuan untuk memberikan batasan materi yang akan diselidiki dengan *inquiry* serta melatih analisis siswa terhadap isu global yang berkaitan dengan materi ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 199 – 201), yaitu “prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan metode inkuiri, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual. Maksudnya adalah dalam model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauhmana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu”.

Selanjutnya, pada tahap membuat langkah kerja, peneliti membimbing siswa untuk melaksanakan langkah kerja yang telah disusun, mengingat *inquiry* yang diberikan merupakan *inquiry* yang tidak sepenuhnya murni melainkan *inquiry* terbimbing. Dilanjutkan dengan penyelidikan, menghimpun data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan yang didalamnya melibatkan pembentukan karakter dasar yang menjadi basis yaitu karakter “peduli”. Pada opsi melakukan penyelidikan, siswa bekerjasama saling mencari dari berbagai sumber informasi. Kelompok yang telah usai melakukan penyelidikan diminta menjadi tutor bagi siswa yang lain. kegiatan ini dirancang pada tiap pertemuan pada masing masing siklus. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa bekerja dengan seluruh panca inderanya untuk mengumpulkan semua informasi dari berbagai sumber dengan melibatkan kerjasama (kepedulian antar siswa). Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2009: 141), yaitu “Inkuiri merupakan salah satu cara belajar/penelaahan sesuatu yang bersifat mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumental (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju sesuatu kesimpulan (keyakinan) yang meyakinkan karena didukung oleh data/ kenyataan/ argumen.” Pendapat lain yang sesuai dengan pernyataan adanya keterkaitan antara penyelidikan dengan aspek kerjasama dalam pembentukan karakter “peduli” adalah Wina Sanjaya (2007 : 199 – 201), yaitu “Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan.”

Opsi berikutnya adalah menghimpun data. Pada opsi ini, guru membimbing siswa menghimpun data yang berasal dari jawaban siswa. Jawaban

tersebut dihimpun menjadi beberapa pernyataan yang dipersempit, sehingga data yang terkumpul tidak melebar ke mana-mana, tetapi tetap dalam satu lingkup permasalahan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 201 – 205) yaitu “Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran ini mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.”

Opsi selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini, jawaban-jawaban yang sudah terhimpun, didiskusikan dan disesuaikan dengan sumber yang benar. Saat siswa bersama dengan kelompoknya untuk menganalisis, peneliti berkeliling untuk memeriksa hasil analisis siswa serta memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada kegiatan ini, peneliti mendapati sebagian besar kelompok sudah menyelesaikan analisis, sehingga peneliti kemudian meminta kelompok yang sudah selesai menjadi fasilitator bagi teman kelompok lain, pada saat itu dipantau dengan catatan lapangan bagaimana perkembangan karakter “kepedulian”nya. Sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 201 – 205), “artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.”

Opsi terakhir adalah membuat kesimpulan. Keseluruhan siklus menyatakan bahwa semua kelompok menyampaikan kesimpulannya dengan bahasa kelompoknya, dan selanjutnya dipadatkan oleh guru dalam bahasa yang sederhana dan mudah diterima oleh siswa dan dicatat di buku catatan masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wina Sanjaya (2007: 201–205) yaitu “untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.”

Pada tahap terakhir, tahap konfirmasi, siswa diuji pengetahuannya tentang apa yang telah mereka pelajari pada hari itu. Siswa diberikan soal secara mencongak dengan harapan bahwa siswa tidak merasa terbebani dengan pengerjaan soal yang selalu menggunakan pensil dan kertas, serta untuk menghemat waktu. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Hudojo (2005: 120) bahwa aktivitas latihan yang efektif sangat menghemat waktu dengan syarat asalkan bahannya bermakna bagi siswa.

Temuan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 mendasari tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus II dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran, yaitu dengan berusaha mengoptimalkan kegiatan diskusi,

penyempurnaan opsi dalam model pembelajaran *Inquiry*, serta pemberian penguatan baik berupa lisan, tulisan, maupun pemberian hadiah atas keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, akan dioptimalkan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Seperti halnya siklus I, kegiatan pada siklus II ini, dilaksanakan dengan tahap eksplorasi, elaborasi, serta konfirmasi yang memuat langkah dalam model pembelajaran *Inquiry*.

Pada tahap eksplorasi, siswa dibimbing untuk menggali kembali materi yang telah dipelajari pada siklus I. Pembelajaran dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi kelas. Siswa dibimbing untuk mengingat kembali materi pada siklus I dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara mencongak. Tahap selanjutnya, tahap elaborasi, dilaksanakan kegiatan merumuskan hipotesis, membuat langkah kerja, melakukan penyelidikan, menghimpun data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Secara umum, penjelasan masing-masing opsi sama dengan siklus I. Namun, pada siklus II, sebagian besar kegiatan dilakukan dengan diskusi secara berkelompok. Pembelajaran dengan diskusi kelompok dilakukan dalam kelompok kecil yang heterogen dengan tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukayati (2003: 8) bahwa banyaknya anggota kelompok yang relatif kecil dalam kelompok akan membuat siswa aman mengemukakan pendapat dan temuan-temuannya dibandingkan dalam 1 kelas. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan pendampingan terhadap diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah konfirmasi. Pada tahap ini, siswa diuji kembali pengetahuannya tentang materi yang baru saja dipelajari. Siswa diberikan soal secara mencongak. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan dari siswa yang lain. Sementara, dua siswa yang berhasil menjawab benar soal cerita yang diberikan oleh peneliti diberikan penghargaan berupa hadiah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Hudojo (2005: 138-139) yang menyatakan bahwa salah satu teknik pertanyaan yang dapat diberikan adalah teknik bertanya untuk penguatan baik itu secara verbal maupun secara nonverbal.

Teknik bertanya penguatan secara verbal merupakan motivasi agar peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang kita kehendaki, serta untuk mengembangkan ide atau jawaban dari peserta didik itu sendiri. Biasanya diberikan dalam ucapan atau kata-kata pujian terhadap keberhasilan siswa. Sedangkan teknik bertanya penguatan nonverbal biasanya dilakukan dengan memberikan isyarat seperti anggukan, senyuman, atau mengacungkan ibu jari. Dengan penguatan yang tepat, maka siswa merasa mendapatkan penghargaan atas apa yang sudah dilakukan. Dari penghargaan tersebut akan

menambah motivasi untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan tepat. Selain penghargaan karena siswa dapat menjawab dengan tepat, penghargaan juga diberikan kepada seluruh siswa yang telah bekerjasama dengan baik. Hal ini merupakan indikasi berkembangnya karakter "peduli" pada siswa sejalan dengan tujuan model pembelajaran *Inquiry*, yaitu mengembangkan kreatif dan inovasi serta kerjasama yang baik dari seluruh kelompok.

Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 60,61%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Sedangkan pembelajaran pada siklus II, secara umum telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran pada siklus II memberikan ketuntasan belajar 81,82%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut telah mampu memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75%. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry* memberikan hasil yang meningkat pada siklus II. Hal ini sesuai dengan keterangan tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & McTaggart (dalam Arikunto, 2006: 97), yaitu tahap penelitian tindakan kelas di atas dilampaui secara siklus. Masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Pada siklus pertama dibuat rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus pertama dapat berlanjut pada tahap kedua jika rata-rata skor keseluruhan pertemuan pada siklus pertama mencapai 70. Siklus akan terus berlanjut hingga rata-rata skor pada siklus tertentu mencapai skor 75.

Nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat lebih dari 75 dan ketuntasannya mencapai 81,82%, hal ini memberi makna bahwa pembelajaran IPS telah mencapai ketuntasan dan selesai pada siklus II sesuai dengan keterangan alur Penelitian Tindakan Kelas di atas.

Membentuk Karakter Peduli

Secara umum, pembelajaran pada siklus I yang terdiri atas dua pertemuan telah berjalan dengan cukup baik. Dari segi proses yang menitikberatkan pada ketercapaian opsi-opsi model pembelajaran *Inquiry* yang terintegrasi dengan karakter "peduli", telah memberikan perubahan aspek afektif siswa terutama kerjasama tanpa membedakan baik dari segi kualitas maupun kuantitas antar siswa. Kepedulian siswa akan pentingnya sumber informasi yang mendukung analisis data dan kesimpulan, sudah mulai muncul pada siklus I dan II. Hal ini memperkuat ketuntasan secara afektif, khususnya

peningkatan karakter "peduli" lingkungan dan sosial. Siswa menjadi lebih peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial dalam arti sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Peduli lingkungan dalam arti sikap atau tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi (Zainuddin, 2010: 39). Indikasi peduli sosial siswa salah satunya siswa mau memberikan bantuan pada temannya, siswa sudah berupaya saling bekerjasama, peduli pada anggota kelompoknya, siswa menghargai guru, dan mau melaksanakan langkah-langkah model inkuiri yang sudah dipersiapkan guru. Indikasi peduli lingkungan salah satunya ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan pasar, dan permasalahan yang diangkat adalah membuat lingkungan pasar yang sehat dan nyaman, siswa mampu memberikan gambaran yang tepat sekaligus simulasi bagaimana lingkungan yang diharapkan tersebut dapat terwujud. Hal ini sesuai pendapat menurut Foerster (dalam Zainuddin, 2010), bahwa "karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur."

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut, Penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS tentang kegiatan ekonomi di kelas V SDI Kardina Massa Kota Blitar memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menyusun hipotesis, membuat langkah kerja penyelesaian masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan menjadi lebih baik. Kemampuan yang baik ini mendukung aspek kognitif dan afektif siswa, khususnya pembentukan karakter "peduli" yang diimplementasikan dengan kerjasama antarsiswa pada opsi-opsi model pembelajaran *Inquiry*. Hasil belajar IPS dengan model pembelajaran *Inquiry* di kelas V SDI Kardina Massa Kota Blitar dapat meningkat dengan memberikan hasil ketuntasan belajar 60,61% pada siklus I dan 81,82% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI Kardina Massa. Penerapan

pembelajaran inkuiri dapat membentuk karakter Peduli (Lingkungan dan Sosial) menjadi lebih baik. Indikasinya siswa saling membantu kepada teman yang membutuhkan, menolong teman yang meminta bantuan, peduli terhadap lingkungan sekitar dan memperbaiki kerusakan lingkungan

Bagi peneliti, hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat memberikan acuan untuk penelitian lanjutan, sehingga peneliti harus lebih berinovatif untuk melakukan penelitian yang serupa ataupun penelitian lain yang masih berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan ini. Bagi siswa, sebagai pihak yang menjadi subjek penelitian. Siswa diharapkan lebih terampil dalam melaksanakan opsi-opsi dalam model pembelajaran *inquiry*. Bagi Kepala Sekolah, sebagai pihak yang berwenang memberikan manajemen dan administrator sekolah, maka kepala sekolah lebih merekomendasikan kepada guru-guru untuk melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kinerja guru, khususnya pada pembelajaran bidang studi IPS di lembaga yang dipimpinnya. Bagi guru, sebagai salah satu pihak yang berperan dalam proses pembelajaran hendaknya perlu menerapkan model pembelajaran yang lain untuk membantu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat membantu meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. (1996). *Models of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon.
- Kasiani. (2009). *Model-model Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mintarti. 2013. *Mimbar*, Vol. 29, No. 2: 155-164, "Terakreditasi" SK Dikti No.64a/DIKTI/Kep/241.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hudojo, Herman. 2005. *Mengagas Pembaharuan Pendidikan*. Malang: UM Pres
- Sukayati. (2003). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Zainuddin, M. (2010). *Membentuk Karakter Anak melalui Pendidikan IPS*. Malang: UM Press.
- Zainuddin. (2013). *Mimbar*, Vol. 29, No. 1: 69-76, "Terakreditasi" SK Dikti No.64a/DIKTI/Kep/2010.